

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terluas di dunia dengan luas perairan mencapai 62% hingga 70% dari total wilayahnya dengan lebih dari 17.504 pulau (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2024). Kondisi geografis ini menjadikan sektor kelautan dan perikanan memiliki kedudukan sangat strategis dan menyimpan potensi ekonomi yang luar biasa besar. Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan serta Badan Pusat Statistik (2024), Indonesia saat ini masuk ke dalam 10 besar negara produsen ikan terbesar di dunia. Kontribusi sektor ini terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional terus mengalami peningkatan, tercatat rata-rata berada di kisaran 2,3% hingga 4,7% dalam lima tahun terakhir. Selain itu, sektor ini berperan sebagai penyedia lapangan kerja bagi lebih dari 40 juta jiwa, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, serta menjadi penyedia pangan nasional dan penyumbang devisa melalui ekspor komoditas unggulan Korporasi Nelayan, 2024)

Melihat besarnya potensi tersebut, pemerintah menetapkan sektor kelautan dan perikanan sebagai prioritas pembangunan dalam RPJMN dengan fokus utama pada peningkatan nilai tambah, produktivitas, dan keberlanjutan (Renstra, 2021). Secara teoritis, menurut pandangan Daryanto (2007) dalam Alwasifah & Rahayu, (2022) sumber daya perikanan berpotensi menjadi *prime mover* atau penggerak utama ekonomi nasional. Hal ini didasari oleh empat kekuatan utama, yaitu kekayaan sumber daya hayati yang beragam, keterkaitan kuat dengan sektor ekonomi lain,

berbasis sumber daya dalam negeri, serta memiliki keunggulan kompetitif global (Ramadhani, 2023). Oleh karena itu, pengembangan sektor perikanan menjadi kunci penting dalam meningkatkan kontribusi PDRB subsektor perikanan, baik di tingkat nasional maupun daerah (Doanta et al., 2022).

Kabupaten Lamongan, yang terletak di pesisir utara Provinsi Jawa Timur, merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi kelautan dan perikanan yang sangat besar. Wilayah ini memiliki garis pantai sepanjang 47 kilometer serta posisi geografis strategis karena dilalui jalur perdagangan dan memiliki akses langsung ke Laut Jawa. Keunggulan utama Lamongan adalah keberadaan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong, yang dikenal sebagai salah satu pelabuhan perikanan terbesar dan terpenting di Indonesia. Keberadaan fasilitas ini menjadikan Lamongan sebagai pusat pendaratan, pemasaran, dan pengolahan hasil laut yang melayani wilayah Jawa Timur hingga Jawa Tengah. Berdasarkan data Investasi Industri Pengolahan Perikanan, (2025), secara konsisten memberikan kontribusi rata-rata sekitar 17% hingga 18% dari total PDRB keseluruhan Kabupaten Lamongan selama periode tahun 2015 hingga 2024. Angka ini menegaskan bahwa sektor perikanan merupakan salah satu penggerak utama perekonomian masyarakat pesisir.

Dalam perspektif teori ekonomi, PDRB subsektor perikanan suatu wilayah dipengaruhi oleh ketersediaan dan penggunaan faktor-faktor produksi yang mendukung aktivitas ekonomi perikanan. Faktor-faktor tersebut meliputi sarana prasarana perikanan sebagai modal fisik, ketersediaan bahan baku yang diolah menjadi produk bernilai tambah, serta tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan produksi dan pengolahan hasil perikanan (Septyati & Hafsar, 2025).

Gambar 1.1 PDRB Subsektor Perikanan

Sumber: BPS Kabupaten Lamongan, diolah peneliti, 2026

Berdasarkan Gambar 1.1, Subsektor perikanan di Kabupaten Lamongan diukur melalui besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Subsektor Perikanan atas dasar harga konstan (ADHK). Indikator ini menggambarkan nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi subsektor perikanan setelah menghilangkan pengaruh perubahan harga (inflasi), sehingga mampu menunjukkan pertumbuhan ekonomi riil dari waktu ke waktu (Saribi, 2023).

Data menunjukkan bahwa PDRB Subsektor Perikanan Kabupaten Lamongan selama periode 2015-2024 cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2015, PDRB Subsektor Perikanan tercatat sebesar Rp3.914.689,80 juta, kemudian meningkat menjadi Rp4.130.859,40 juta pada tahun 2016 dan kembali naik menjadi Rp4.336.536,00 juta pada tahun 2017. Meskipun mengalami sedikit penurunan pada tahun 2018 menjadi Rp4.295.397,60 juta, PDRB Subsektor Perikanan kembali meningkat pada tahun 2019 menjadi Rp4.340.332,40 juta.

Pertumbuhan yang lebih tinggi terlihat pada periode 2020-2024. Pada tahun 2020, PDRB Subsektor Perikanan meningkat menjadi Rp4.830.441,35 juta, kemudian terus mengalami kenaikan menjadi Rp5.001.353,23 juta pada tahun 2021, Rp5.165.017,67 juta pada tahun 2022, Rp5.313.394,63 juta pada tahun 2023, dan mencapai Rp5.480.003,91 juta pada tahun 2024. Secara keseluruhan, PDRB Subsektor Perikanan Kabupaten Lamongan meningkat sebesar sekitar 39,99% selama periode penelitian. Meskipun mengalami sedikit penurunan pada tahun 2018, secara umum PDRB subsektor perikanan menunjukkan tren pertumbuhan yang positif selama periode penelitian.

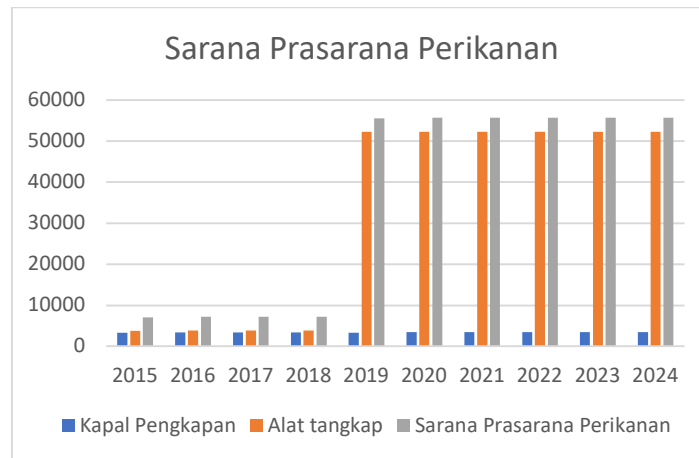
Peningkatan PDRB menunjukkan bahwa subsektor perikanan menjadi salah satu sektor ekonomi yang memiliki peran penting dalam perekonomian Kabupaten Lamongan. Meskipun terdapat fluktuasi pada beberapa tahun tertentu, secara umum nilai tambah yang dihasilkan subsektor perikanan terus meningkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa subsektor perikanan masih mampu menghasilkan nilai tambah ekonomi yang terus meningkat. Berdasarkan teori produksi, peningkatan nilai tambah ekonomi pada subsektor perikanan dipengaruhi oleh penggunaan faktor-faktor produksi seperti modal, tenaga kerja, dan aktivitas pengolahan yang menciptakan nilai tambah. Dalam penelitian ini faktor-faktor tersebut direpresentasikan oleh sarana prasarana perikanan, volume pengolahan ikan, dan tenaga kerja sektor perikanan.

Sarana prasarana perikanan merupakan salah satu faktor produksi yang berfungsi mendukung kegiatan penangkapan ikan. Ketersediaan kapal dan alat tangkap yang memadai dapat meningkatkan kapasitas usaha perikanan, memperluas jangkauan penangkapan, dan mendukung penyediaan bahan baku bagi

kegiatan pengolahan hasil perikanan (Impiawati et al., 2021).

Dalam penelitian ini, variabel Sarana Prasarana Perikanan diproksikan menggunakan jumlah kapal penangkapan dan alat tangkap yang tercatat di Kabupaten Lamongan. Kedua komponen tersebut dipilih karena merupakan sarana utama yang digunakan dalam kegiatan penangkapan ikan dan berfungsi sebagai modal fisik yang mendukung proses produksi pada subsektor perikanan. Oleh karena itu, jumlah kapal dan alat tangkap digunakan untuk merepresentasikan ketersediaan sarana prasarana perikanan dalam penelitian ini.

Gambar 1.2 Sarana Prasarana Perikanan

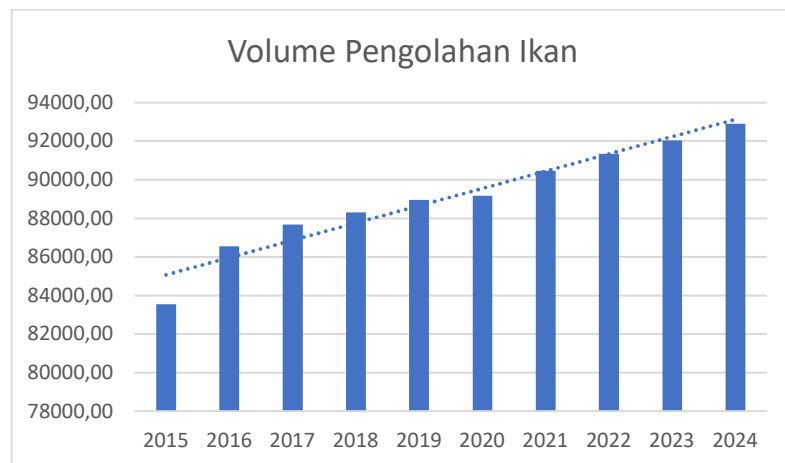


Sumber: Dinas Perikanan, Kabupaten Lamongan, diolah peneliti, 2026

Variabel sarana prasarana merupakan akumulasi jumlah kapal penangkapan dan alat tangkap yang tercatat oleh Dinas Perikanan Kabupaten Lamongan. Berdasarkan data tahun 2015-2024, sarana prasarana perikanan yang dalam penelitian ini diukur berdasarkan jumlah kapal penangkapan dan alat tangkap yang tercatat di Kabupaten Lamongan mengalami perubahan yang cukup signifikan. Total sarana prasarana tersebut tercatat sebanyak 7.028 unit pada tahun 2015 dan

meningkat menjadi 55.692 unit pada tahun 2024. Perubahan tersebut berkaitan dengan kebijakan pemerintah melalui (Permen KP Nomor 2/PERMEN-KP/2015) yang membatasi penggunaan beberapa jenis alat tangkap seperti cantrang, dogol, dan trawl. Kebijakan tersebut bertujuan untuk menjaga keberlanjutan sumber daya perikanan dan mengurangi kerusakan ekosistem laut akibat penggunaan alat tangkap yang kurang ramah lingkungan. Setelah masa penyesuaian, nelayan mulai beralih menggunakan alat tangkap yang sesuai dengan ketentuan pemerintah sehingga jumlah alat tangkap yang tercatat mengalami peningkatan pada tahun-tahun berikutnya. Selain itu, penggunaan alat tangkap yang lebih ramah lingkungan diharapkan mampu mendukung keberlanjutan aktivitas perikanan di Kabupaten Lamongan.

Gambar 1.3 Volume Pengolahan Ikan



Sumber: Dinas Perikanan, Kabupaten Lamongan, diolah peneliti, 2026

Kedua, variabel Volume Pengolahan Ikan didefinisikan sebagai jumlah hasil perikanan yang diolah lebih lanjut menjadi berbagai produk bernilai tambah. Berdasarkan data tahun 2015-2024, volume pengolahan ikan di Kabupaten

Lamongan menunjukkan tren yang terus meningkat dari tahun ke tahun, yaitu dari 83.551,26 ton pada tahun 2015 menjadi 92.906,44 ton pada tahun 2024. Peningkatan tersebut menunjukkan semakin berkembangnya aktivitas pengolahan hasil perikanan di Kabupaten Lamongan. Kegiatan pengolahan memiliki peran penting dalam menciptakan nilai tambah karena produk perikanan yang telah diolah umumnya memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan produk mentah.

Oleh karena itu, perkembangan volume pengolahan ikan menjadi salah satu indikator penting dalam menggambarkan aktivitas ekonomi subsektor perikanan di Kabupaten Lamongan. Penelitian oleh Dewandaru et al., (2022) menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa aktivitas pengolahan yang menghasilkan nilai tambah dapat berkontribusi terhadap peningkatan kinerja ekonomi suatu daerah.

Gambar 1.4 Tenaga Kerja Perikanan



Sumber: Dinas Perikanan, Kabupaten Lamongan, diolah peneliti, 2026

Ketiga, variabel Tenaga Kerja Sektor Perikanan mencakup seluruh tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan penangkapan, budidaya, pengolahan, hingga kegiatan pendukung sektor perikanan. Berdasarkan data tahun 2015-2024, jumlah tenaga kerja sektor perikanan mengalami fluktuasi selama periode penelitian. Pada tahun 2015 jumlah tenaga kerja tercatat sebanyak 59.201 orang, kemudian meningkat secara bertahap hingga mencapai 69.036 orang pada tahun 2019. Selanjutnya, pada tahun 2020 jumlah tenaga kerja menurun menjadi 59.201 orang dan kembali mengalami perubahan hingga mencapai 69.036 orang pada tahun 2024.

Penurunan jumlah tenaga kerja sektor perikanan pada tahun 2020 diduga berkaitan dengan berbagai kondisi yang memengaruhi aktivitas perikanan di Kabupaten Lamongan. Pada periode tersebut, sektor perikanan menghadapi dampak pandemi COVID-19 serta kondisi cuaca yang kurang mendukung aktivitas penangkapan ikan. Beberapa laporan media juga menunjukkan bahwa sebagian nelayan di Kabupaten Lamongan mengalami kesulitan untuk melaut akibat faktor cuaca dan kondisi operasional usaha perikanan. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi aktivitas usaha perikanan dan penyerapan tenaga kerja di sektor perikanan (Sari et al., 2023) menemukan penelitian bahwa tenaga kerja sektor perikanan berpengaruh terhadap PDB Indonesia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang berperan dalam mendukung aktivitas ekonomi sektor perikanan.

Berdasarkan perkembangan variabel penelitian selama periode 2015-2024, terdapat beberapa fenomena yang menarik untuk dikaji lebih lanjut sebagai berikut:

- a. Sarana prasarana perikanan yang diukur berdasarkan jumlah kapal dan alat tangkap mengalami perubahan yang cukup signifikan selama periode penelitian. Peningkatan paling besar terjadi pada tahun 2019, yaitu dari 7.169 unit menjadi 55.592 unit. Namun, peningkatan tersebut tidak diikuti oleh kenaikan PDRB subsektor perikanan dalam proporsi yang sama. Pada periode yang sama, PDRB subsektor perikanan hanya meningkat dari Rp4.295.397,60 juta menjadi Rp4.340.332,40 juta atau sekitar 1,05 persen. Fenomena ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah sarana prasarana perikanan belum tentu secara langsung meningkatkan nilai tambah yang tercermin dalam PDRB subsektor perikanan. Dengan demikian, diperlukan pengujian empiris untuk mengetahui apakah sarana prasarana perikanan benar-benar berpengaruh terhadap PDRB subsektor perikanan di Kabupaten Lamongan.
- b. Volume pengolahan ikan menunjukkan tren peningkatan yang relatif konsisten selama periode penelitian, yaitu dari 83.551,26 ton pada tahun 2015 menjadi 92.906,44 ton pada tahun 2024. Peningkatan volume pengolahan ikan tersebut cenderung bergerak searah dengan peningkatan PDRB subsektor perikanan. Sebagai kegiatan yang menghasilkan nilai tambah, pengolahan ikan berpotensi memberikan kontribusi terhadap peningkatan nilai ekonomi subsektor perikanan. Namun demikian, belum diketahui seberapa besar pengaruh volume pengolahan ikan terhadap PDRB subsektor perikanan dibandingkan dengan sarana prasarana perikanan dan tenaga kerja sektor perikanan.

- c. Tenaga kerja sektor perikanan mengalami fluktuasi selama periode penelitian. Jumlah tenaga kerja meningkat hingga mencapai 69.036 orang pada tahun 2019, namun menurun menjadi 59.201 orang pada tahun 2020. Meskipun terjadi penurunan tenaga kerja yang cukup besar, PDRB subsektor perikanan justru meningkat dari Rp4.340.332,40 juta pada tahun 2019 menjadi Rp4.830.441,35 juta pada tahun 2020. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan jumlah tenaga kerja tidak selalu diikuti oleh perubahan PDRB subsektor perikanan dalam arah yang sama. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa kinerja ekonomi subsektor perikanan kemungkinan tidak hanya ditentukan oleh jumlah tenaga kerja, tetapi juga dipengaruhi oleh produktivitas tenaga kerja dan faktor-faktor produksi lainnya.

Berdasarkan fenomena tersebut, terlihat bahwa perkembangan sarana prasarana perikanan dan tenaga kerja sektor perikanan tidak selalu sejalan dengan perubahan PDRB subsektor perikanan. Sebaliknya, volume pengolahan ikan menunjukkan pola yang cenderung searah dengan peningkatan PDRB subsektor perikanan. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan antara hubungan yang diharapkan secara teoritis dengan kondisi empiris yang terjadi di Kabupaten Lamongan, sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian secara simultan pengaruh sarana prasarana perikanan sebagai representasi modal fisik, volume pengolahan ikan sebagai representasi aktivitas hilirisasi dan penciptaan nilai tambah, serta tenaga kerja sektor perikanan sebagai faktor produksi terhadap PDRB subsektor

perikanan Kabupaten Lamongan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis **"Pengaruh Sarana Prasarana Perikanan, Volume Pengolahan Ikan, dan Tenaga Kerja Sektor Perikanan terhadap PDRB Subsektor Perikanan di Kabupaten Lamongan"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditemukan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Sarana Prasarana Perikanan berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Subsektor Perikanan di Kabupaten Lamongan?
2. Apakah Volume Pengolahan Ikan berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Subsektor Perikanan di Kabupaten Lamongan?
3. Apakah Tenaga Kerja Sektor Perikanan berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Subsektor Perikanan di Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari uraian latar belakang masalah yang telah ditemukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh Sarana Prasarana Perikanan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Subsektor Perikanan di Kabupaten Lamongan.
2. Menganalisis pengaruh Volume Pengolahan Ikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Subsektor Perikanan di Kabupaten Lamongan.
3. Menganalisis pengaruh Tenaga Kerja Sektor Perikanan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Subsektor Perikanan di Kabupaten Lamongan.

1.4 Ruang Lingkup

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lamongan dan Dinas Perikanan Kabupaten Lamongan. Periode pengamatan dalam penelitian ini mencakup tahun 2015-2024. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebelum dilakukan analisis regresi, seluruh variabel penelitian ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural (Ln) untuk menyamakan skala data, stabilitas varians serta mempermudah interpretasi hubungan antarvariabel.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu ekonomi pembangunan, khususnya berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) subsektor perikanan. Selain itu, penelitian ini dapat memperkuat kajian mengenai penerapan teori produksi dan teori nilai tambah dalam menjelaskan hubungan sarana prasarana perikanan, volume pengolahan ikan, dan tenaga kerja sektor perikanan terhadap PDRB subsektor perikanan. Hasil penelitian menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya terkait sektor strategis pembangunan ekonomi daerah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kabupaten Lamongan dalam merumuskan kebijakan pembangunan

subsektor perikanan serta dapat memberikan informasi ke masyarakat lebih detail lagi agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menilai informasi yang tersedia. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan sarana prasarana perikanan, peningkatan kapasitas industri pengolahan hasil perikanan, serta pengembangan kualitas tenaga kerja guna meningkatkan kontribusi subsektor perikanan terhadap perekonomian daerah.

b. Bagi Pelaku Usaha dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pelaku usaha perikanan, nelayan, pengolah hasil perikanan, dan masyarakat mengenai pentingnya peningkatan nilai tambah melalui kegiatan pengolahan perikanan. Informasi tersebut dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan produktivitas usaha, memperluas peluang pasar, kesejahteraan masyarakat serta meningkatkan pendapatan yang bergantung pada sektor perikanan.

c. Bagi Universitas dan Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi ilmiah dalam bidang ekonomi pembangunan, ekonomi perikanan, dan pembangunan wilayah. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian, perbandingan, maupun rujukan bagi mahasiswa dan peneliti yang akan melakukan penelitian terkait Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Subsektor perikanan, faktor produksi, serta pengembangan ekonomi daerah berbasis sumber daya perikanan.